

GOWE ZALAWA SUATU TINJAUAN DOGMATIS TENTANG BATU KETUA ADAT DAN HUBUNGANNYA DENGAN LELUHUR BAGI MASYARAKAT DESA BITAYA KECAMATAN ALASA SERTA IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT DESA BITAYA

Brian Emmanuel Julianto Hulu¹, Pardomuan Munthe²

^{1,2}STT Abdi Sabda Medan

Email: brianhulu2020@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelaraskan pemahaman masyarakat Desa Bitaya Kecamatan Alasa dalam menyikapi tentang penanaman *Gowe Zalawa* (batu ketua adat) yang masih memiliki keterkaitan dengan leluhur dibarengi dengan kepercayaan mereka kepada Tuhan Allah. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dan kualitatif yaitu penyebaran angket serta wawancara. Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat memahami *Gowe Zalawa* adat dapat memberikan perlindungan dari pada roh nenek moyang dan meminta berkat bersamaan dengan mereka meminta berkat kepada Tuhan. Penulis menyimpulkan bahwa hanya Allah satu-satunya sumber perlindungan dan juga sumber berkat itu sendiri tidak ada diluar itu selain Allah sendiri yang mampu menyelamatkan kehidupan kita. Saran perlu adanya keterbukaan untuk mempelajari dan memahami ajaran Kristen yang benar tentang keselamatan dan perlindungan Allah.

Kata Kunci: Berkat, Perlindungan, Leluhur.

Abstract: The purpose of this research is to harmonize the understanding of the Bitaya Village community in Alasa Subdistrict in addressing the planting of *Gowe Zalawa* (traditional chief's stone) which still has a connection with ancestors coupled with their belief in God. In this study, the author conducted research using quantitative and qualitative methods, namely distributing questionnaires and interviews. The results of the study found that the community understands the customary *Gowe Zalawa* can provide protection from the spirits of ancestors and ask for blessings at the same time as they ask God for blessings. The author concludes that God is the only source of protection and also the source of blessing itself, there is nothing outside of that other than God himself who is able to save our lives. Suggestions need to be open to learn and understand the true Christian teachings about salvation and God's protection.

Keywords: Blessing, Protection, Ancestors.

PENDAHULUAN

Gowe Zalawa yang berasal dari 2 kata yaitu *Gowe* berarti Batu dan *Zalawa* kepala suku atau ketua adat, adalah salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Batu ini memiliki makna yang sangat penting baik itu struktur sosial dan juga politik masyarakat

setempat. *Gowe Zalawa* digunakan sebagai *Tandra Banua* artinya nama kampung atau tanda sebuah kampung batu yang diberikan kepada seseorang yang sudah melaksanakan *ôri* atau *owasa* artinya pesta sehingga terbentuklah suatu perkampungan yang telah diberi nama hasil pesta yang telah dilaksanakan. Seseorang ini tidak sembarang saja diberikan hanya kepada orang yang telah tercatat namanya menjadi sebuah kampung adat. Setelahnya nanti diwajibkan kepadanya untuk mendirikan *Gowe* sebagai tanda kampung. Dalam hal ini ada banyak proses adat yang dilakukan untuk mendirikan sebuah *gowe* tentunya memiliki proses yang panjang. Ada satu *Gowe* yang ukurannya tinggi dan ada dua batu kecil sebelah kiri dan kanan. Sebelah kanan menunjukkan anak sulung ketua adat dan sebelah kiri sebagai tanda anak bungsu. Serta ada batu didepan *Gowe* ini berbentuk bulat sebagai tanda dari istri ketua adat, demikian tata letak dari *Gowe* tersebut.

Salah satu lokasi yang masih menjalankan tradisi adat ini adalah Dusun I RT 08, Desa Bitaya, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara. Di desa tersebut, pernah ada seorang tokoh bernama Almarhum Ama Yoni Hulu yang mendirikan *Gowe*. Beliau dianugerahi gelar adat "Balugu Zogamô Langi" dan mendirikan *Gowe* setelah menyelenggarakan pesta adat sekitar tahun 1985. Pada saat upacara pendirian *Gowe* tersebut, seluruh warga kampung diundang secara resmi mengikuti adat setempat. Dalam upacara ini, dilaksanakan pemotongan babi yang kemudian didoakan. Tidak hanya itu, para ketua adat dari kampung-kampung sekitar juga turut diundang. Selanjutnya, diselenggarakan berbagai rangkaian upacara adat yang berkaitan dengan pendirian *Gowe*. Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak ritual khusus yang dilakukan, dan setelah pendirian *Gowe* tersebut, kampung itu diberi nama Kampung Lasara Salo'o. Terdapat sejumlah persembahan yang harus disiapkan oleh orang yang mendirikan *Gowe* sebagai penghormatan kepada para ketua adat serta sebagai sesembahan kepada leluhur dan nenek moyang. Persembahan tersebut merupakan ketentuan adat yang terdiri dari 15 keping perak (mata uang Belanda pada masa kolonial), 10 kepala babi (Zimbi), dan 5 ekor babi utuh. Selain itu, juga terdapat persembahan lain berupa telur serta uang sebagai pengganti tanah tempat batu *Gowe* akan didirikan. Proses pemindahan batu *Gowe* ini memiliki keunikan tersendiri karena harus disertai dengan Holi-Holi (teriakan atau sorak-sorai) dan tarian-tarian adat khusus. Pada setiap tempat di mana rombongan pembawa batu berhenti untuk beristirahat, batu tersebut harus ditanam sementara di lokasi itu sebagai bagian dari ritual adat.

Saat batu tiba di kampung yang dituju, ketua adat memimpin doa kepada Tuhan sesuai dengan tradisi umat Kristiani. Setelah itu, dilaksanakan upacara adat yang berpusat pada

penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal dunia. Dalam konteks ini, masyarakat memohon agar pembangunan gowe mendapatkan restu dari para leluhur. Selain itu, mereka juga memohon perlindungan agar selama penyelenggaraan upacara tidak mengalami hambatan, seperti tidak turunnya hujan, serta memohon petunjuk atau kebijaksanaan dalam mencapai mufakat bersama. Penduduk setempat sudah menganut kekristenan tetapi seremonial yang mereka gunakan masih berbau spristisme Adanya juga pemahaman kedaulatan Allah dalam relasi dengan kekuatan-kekuatan spritual lain yang diyakini oleh masyarakat setempat.¹

Mereka mengakui Kristus mediator antara Allah dan manusia.² Namun sebagai bagian dari Komunitas adat, mereka masih mewarisi sistem kepercayaan lokal dengan melibatkan dan meminta perlindungan kepada nenek moyang atau leluhur terhadap desa itu. Hal ini mengakibatkan praktik yang tampak berlawanan dengan iman Kristen. Melihat hal ini maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang keadaan masyarakat Desa Bitaya dalam menghadapi situasi tersebut, penulis mengangkat Judul **GOWE ZALAWA : SUATU TINJAUAN DOGMATIS TENTANG BATU KETUA ADAT DAN HUBUNGANNYA DENGAN LELUHUR BAGI MASYARAKAT DESA BITAYA KECAMATAN ALASA SERTA IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT DESA BITAYA**

KERANGKATEORITIS

Allah Tempat Perlindungan yang Teguh

Sebelum kedatangan kekristenan di Nias, *Ono Niha* (Orang Nias) memandang diri mereka sebagai ‘ciptaan’ para ilah. Manusia dianggap sebagai ‘Babu Para Ilah’. Menurut mitos Nias, para ilah pertama mereka adalah leluhur atau nenek moyang pertama. Bagi orang Nias *adu* dimana salah satu mediator dari *adu* itu sendiri adalah batu, adalah sebuah perantara yang bisa membuat mereka terhubung dengan para ilah atau roh-roh para leluhur. Melalui *adu* ini dianggap sebagai manifestasi dari kehadiran para ilah atau roh leluhur³ salah satunya adalah dalam pandangan mereka untuk meminta perlindungan. Pandangan iman kekristenan Yehova atau *Yahwe* merupakan nama pribadi yang paling baik dari Allah Israel.⁴ Allah dipahami

¹ Andreas A. Yewangoe, *Iman Agama dan Budaya*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2019),123.

² Yonimansari Hulu, *Hasil Wawancara yang dilakukan penulis kepada ketua adat*, 5 februari 2025. 20.23.

³ Tuhoni Telaumbanua, *Salib dan Adu*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2015),22.

⁴ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang : Gandum Mas, 1993), 37.

sebagai tempat perlindungan yang teguh, tampak ketika Allah menyertai perjalanan mereka keluar dari Tanah Mesir.

Pemahaman tentang Allah sebagai tempat perlindungan yang teguh merupakan fondasi teologis yang sangat penting dalam konteks pergumulan antara iman Kristen dan Praktik ritual tradisional. Dalam teologi Kristen, Allah diakui sebagai satu-satunya keamanan dan perlindungan yang sejati bagi umat-Nya.⁵ Mazmur 46 : 2 mengatakan bahwa “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan,...” Dia berkenan hadir diam diantara para umatnya sebagai benteng perlindungan kepada umat-Nya.⁶ Tuhan adalah menara yang kuat kesana orang benar atau orang percaya pergi dan merasa aman, sama seperti seorang Bapa kepada anak-anak-Nya aman dan terlindungi. Ibrani 6 : 18 menyatakan bahwa kita sebagai orang yang percaya sudah memiliki tempat perlindungan yang aman dan memiliki banyak harapan yang terletak di depan kita. Allah juga melakukan upaya yang ekstra untuk meyakini umat-Nya agar percaya sepenuhnya pada janji Allah yang dimana itu adalah kepastian yang benar.⁷

Allah adalah sumber Hikmat dan Kebijaksanaan

Allah sebagai pencipta alam semesta dan sumber segala kehidupan telah menyatakan diri melalui firman-Nya. ia memberi hikmat kepada manusia untuk dapat menjalani kehidupan sesuai dengan kehendaknya. Hikmat ini tidak hanya mencakup pengetahuan intelektual tetapi juga kebijaksanaan praktis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam konteks budaya dan adat istiadat perlu diketahui bahwa hikmat berbeda dengan pengetahuan (Band. Yak. 1:5) Hikmat adalah kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dengan sebaik-baiknya. Suatu kombinasi antara kecakapan untuk membedakan, menilai dan lain sebagainya. Sedangkan pengetahuan berarti gabungan beberapa pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis untuk memperhitungkan sebab-akibat. Dan hal itulah yang dialami oleh raja Salomo ketika memimpin bangsa Israel dalam 2 Tawarikh 1:10 “Berilah kepadaku hikmat dan pengertian, supaya aku dapat keluar dan masuk sebagai pemimpin bangsa ini,.....” raja Salomo meminta hikmat kepada Tuhan untuk dapat memimpin bangsa Israel bukan kepada Roh nenek moyangnya.⁸

⁵ J. B. Banawiratma, *Allah Penyelamat*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2016), 45.

⁶ Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2005), 22-23.

⁷ Jussac Kanjatna, *Did God Really Say? Memahami dan Merangkul Generasi Post Modern*, (Kasablanka : Insight Unlimited, 2022), 98.

⁸ Hendrick Sine, *Kebenaran-Kebenaran yang Memberi Inspirasi dan Nilai Kehidupan*, (Yogyakarta : ANDI, 2024), 16-17.

Dalam tradisi kristen, pengakuan akan Allah sebagai sumber hikmat berarti bahwa setiap keputusan dan tindakan harus didasarkan pada firman dan kehendak-Nya. Hal ini termasuk dalam menyikapi adat-adat yang ada di masyarakat. Ketika menghadapi dilema antara praktik adat dan iman kristen, umat perlu kembali kepada Allah yang merupakan sumber hikmat.⁹ Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam konteks *Gowe Zalawa* atau Batu Ketua Adat di desa Bitaya. Masyarakat perlu memahami bahwa hikmat sejati untuk menyikapi praktik adat ini harus dicari dari Allah. Bukan dari kekuatan-kekuatan spritual atau leluhur. Allah yang berdaulat adalah satu-satunya sumber hikmat yang membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai tantangan Budaya.

Allah Adalah Pemilik Seluruh Dunia

Pemahaman tentang Allah sebagai pemilik seluruh dunia merupakan fondasi teologis yang penting dalam menyikapi dualisme kepercayaan yang terjadi di masyarakat Desa Bitaya. Keyakinan ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa atas seluruh ciptaan, termasuk atas kekuatan-kekuatan spritual yang diyakini oleh masyarakat lokal. Ajaran ciptaan berkata bahwa Allah menciptakan bumi ini untuk kebutuhan semua orang. Ia adalah pemilik seluruh bumi. Sama seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 24 : 1 “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia setrta yang diam di dalamnya.” *Creatio ex nihilo* Tuhan telah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, menegaskan bahwa dunia ini hanya mempunyai keberadaan oleh Firman Allah saja. Hubungan antara Allah dengan dunia dan manusia sesungguhnya berkenaan dengan seluruh dunia, umat manusia, seluruh diri kita.¹⁰ Dualisme yang terjadi dalam praktik *Gowe Zalawa* ini mencerminkan bagaimana terjadi pemahaman yang berbeda arah antara iman kristen dan juga kepercayaan tradisional. Meskipun masyarakat mengaku percaya kepada Allah, mereka masih mengandalkan kekuatan spritual daripada leluhur. Hal ini bertentangan dengan pengakuan bahwa Allah adalah yang berkuasa atas dunia ini dia adalah Allah yang kekal pencipta bumi dari ujung ke ujung (Yes. 40 : 28) (Mzm. 95 : 4).¹¹

⁹ J.B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010),123.

¹⁰ G.C. van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta : Gunung Mulia,2008),124.

¹¹ Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama*, (Yogyakarta : ANDI 2019),134.

Alkitab Tentang Gowe Zalawa

Tradisi Gowe Zalawa memiliki beberapa paralelisme dengan narasi Alkitab, khususnya dalam penggunaan batu sebagai tanda peringatan dan simbol spiritual. Beberapa kejadian dalam Alkitab yang relevan dengan praktik ini antara lain: Pertama, kisah Yakub di Betel (Kej. 28:10-22) di mana ia mendirikan batu sebagai tanda peringatan setelah mengalami perjumpaan dengan Allah. Batu ini menjadi tanda perjanjian dan tempat kudus. Pendirian batu peringatan merupakan praktik umum di Timur Dekat Kuno sebagai penanda lokasi sakral dan perjumpaan dengan ilahi.¹² Kedua, tradisi mendirikan batu peringatan oleh Yosua di Gilgal (Yos. 4:1-24) setelah menyeberangi Sungai Yordan. Dua belas batu didirikan sebagai monumen peringatan bagi generasi mendatang. Batu-batu peringatan dalam tradisi Israel berfungsi sebagai penanda identitas komunal dan pengingat akan tindakan Allah dalam sejarah mereka.¹³

Namun, perbedaan mendasar terletak pada orientasi spiritual. Dalam Alkitab, batu-batu peringatan selalu dihubungkan dengan penyembahan kepada TUHAN, bukan kepada leluhur atau kekuatan spiritual lain. Monumen-monumen sakral dalam tradisi Israel secara eksplisit ditujukan untuk memperingati karya Allah, berbeda dengan praktik-praktik kultur sekitar yang sering mengaitkannya dengan penyembahan leluhur atau dewa-dewa lokal.¹⁴ Meskipun ada kemiripan dalam penggunaan batu sebagai penanda sakral, praktik Gowe Zalawa yang melibatkan permohonan perlindungan kepada leluhur bertentangan dengan konsep monoteisme Alkitabiah. Alkitab dengan tegas melarang praktik-praktik yang melibatkan komunikasi dengan arwah leluhur (Ul. 18:9-14) dan menegaskan Allah sebagai satu-satunya sumber perlindungan dan berkat.

Kerangka Konsptual

Dari kerangka teoritis yang telah dibangun maka dirasa perlu untuk menyederhanakan ide, pikiran maupun gejala sosial yang digunakan. Sehingga orang lain dapat lebih mudah untuk memahami apa yang dimaksud oleh penulis.¹⁵ Allah adalah satu-satunya sumber kuasa dan otoritas tertinggi. Pengakuan ini menjadi landasan praktik adat yang masih melibatkan leluhur. Kristus Yesus adalah satu-satunya yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia

¹² John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 118.

¹³ Gordon F. Davies, *Israel in Egypt: Reading Exodus 1-2*, (Sheffield: JSOT Press, 1992), 156.

¹⁴ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 245.

¹⁵ Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 46.

dengan adanya konseptual ini memberikan pemahaman kepada masyarakat desa Bitaya bagaimana masyarakat menjalankan tradisi dengan cara tidak bertentangan dengan Iman Kekristenan.

Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara dari masalah penelitian sampai kebenarannya dapat diuji secara empiris. Hipotesa ini merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya, secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Oleh karena itu hipotesa yang diajukan oleh penulis adalah : Diduga warga desa Bitaya masih memahami bahwa nenek moyang atau leluhur memiliki hubungan dengan mereka sehingga perlu diberikan pemahaman bahwa hanya Allah saja yang memiliki hubungan dengan manusia serta pemilik otoritas tertinggi atas kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Profil Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Desa Bitaya, Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatra Utara dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1237 Jiwa dan untuk lebih spesifiknya karena desa ini terdiri dari 4 dusun maka tempat yang menjadi perhatian pusat dari penelitian ini berada di dusun I RT 08 Desa Bitaya yang telah dirberi nama kampung Lasara Salo'o dengan jumlah Penduduk 428 Jiwa.

Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini maka penulis melakukan metode penelitian Kuantitatif dan Kepustakaan (*Libary research*) yaitu dengan melihat buku-buku, jurnal serta dokumen lainnya untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan penelitian ini. Metode lain yang digunakan adalah wawancara penulis bersama dengan beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi lebih akurat tentang permasalahan ini. Penyebaran angket dilakukan untuk memastikan apakah permasalahan ini betu terjadi di dalam masyarakat desa Bitaya kecamatan Alasa.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah; jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama baik itu penghuni manusia maupun makhluk hidup lainnya pada ruang tertentu atau juga dapat dikatakan sebagai kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁶ Maka sesuai dengan data statistik tempat penelitian yang penulis terima maka jumlah populasi ditempat penelitian ini adalah berjumlah 428 Jiwa.

Sampel

Ini merupakan satu bagian yang penting dalam penelitian yaitu pengumpulan karakteristik yang berada di populasi meskipun data tersebut tidaklah diambil secara keseluruhan melainkan hanya sebagian saja. Sampel juga termasuk mewakili populasi yang selanjutnya di jadikan sebagai respon penelitian dengan kata lain bahwa sampel diambil dari keseluruhan objek yang diselidiki dan diteliti serta mewakili dari seluruh populasi dengan menggunakan teknik tertentu.¹⁷ Sesuai dengan jumlah populasi yang ada disana maka penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari 456 Jiwa yaitu sebanyak 45 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengelolaan Data

Pertanyaan Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Apakah Saudara mengetahui Gowe Zalawa?	44	97,8%	1	2,2%
2.	Apakah saudara sudah pernah terlibat dalam Gowe Zalawa ini?	34	75,6%	11	24,4%

¹⁶ Eddy Roflin, *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian*, (Pekalongan : Nasya Expanding, 2021),4.

¹⁷ Mohamad Ali, *Paper, Skripsi, Tesis, Makalah*, (Bandung : Tarsito, 1985), 54.

3.	Apakah Gowe Zalawa menggunakan Batu sebagai media utamanya?	45	100%	0	0%
4.	Apakah Adat Gowe Zalawa dipraktikkan untuk membuat tanda Desa?	45	100%	0	0%
5.	Apakah dalam Gowe Zalawa ada praktik meminta berkat pada Leluhur?	37	82,2%	8	17,8%

Jawaban Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		(Narasumber I) Yonimansari Hulu, Amd.	(Narasumber II) Meiyusu Hulu
1.	Apa makna batu bagi masyarakat setempat? Dan mengapa harus batu yang di gunakan dalam Gowe Zalawa?	Batu sebagai pertanda pemberian nama kampung dibuktikan dengan orang yang mendirikan Gowe itu telah melakukan pesta adat <i>ori</i> atau <i>owasa</i> sehingga batu itu nanti tetap	Maknanya adalah dia sudah memiliki tanda pemangku jabatan ketua adat dan merupakan tanda pemberian sebuah nama untuk kampung dan yang telah melaksanakan pesta adat. Dalam artian

		bertahan dalam kurun waktu yang lama. Batu dilihat dari kualitas nya yang tahan lama menjadi alasan mengapa harus batu yang menjadi tanda tugu nama sebuah perkampungan (Gowe Zalawa)	memiliki hak untuk memutuskan kembali perarturan adat dalam kampung itu. Sama seperti memiliki otoritas tinggi dalam kampung tersebut.
2.	Bagaimana cara pemilihan batu dan ukurannya harus seperti apa?	Kriteria pemilihan batu sebenarnya harus dipilih batu besar tapi disesuaikan menurut kemampuan masyarakat yang mengangkat batu itu untuk sampai di rumah ketua adat. Batu yang dipilih tidak sembarangan bukan batu kapur atau batu cadas harus dipilih batu yang sangat keras dan itu dilakukan tes manual apakah itu di ketuk kemudia di	Ada 4 batu yang dipilih yang pertama berbentuk bulat pertanda istri dari pada ketua adat yang berikutnya batu tinggi sekitar 2m menandakan ketua adat dan berikutnya 2 batu yang lebih kecil menandakan anak sulung dan anak bungsu si ketua adat dan kembali lagi berdasarkan kemampuan masyarakat mengangkatnya

		lihat apakah tidak memiliki keretakan.	
3.	Pada waktu pemindahan batu menuju rumah ketua adat mengapa harus di <i>holi-holi</i> (disorak-soraki) serta kenapa harus diberikan beban kepada ketua adat yang menjalankan penanaman batu ketua adat ini (Gowe Zalawa)?	Sebagai budaya batu ini digunakan sebagai Tugu atau Gowe mau tidak mau dalam proses pengangkatannya harus di sorakin sebagai tanda penyemangat bagi orang yang mengangkat batu itu. Ini juga menunjukkan rasa kebersamaan yang terjadi dalam masyarakat itu. Dan beban ketua adat sudah menjadi hukum atau ketentuan adat yang dilakukan oleh ketua adat yang telah melaksanakan pesta.	Disorak soraki sebagai pertanda bagi semua kampung bahwa batu ketua adat (gowe zalawa) sudah kami tanam sekaligus juga pemberitahuan kepada para leluhur bahwa telah terlaksananya apa yang menjadi hukum adat di daerah setempat agar terjauhkan dari segala bencana ataupun kemalangan, kemudian tanda kebersamaan masyarakat yang kompak. Beban ketua adat ini juga merupakan bagian dari ketentuan adat yang sudah diwariskan sejak lama
4.	Apakah ada hubungan leluhur	Dalam mendirikan gowe ada kaitannya dengan leluhur	Ada keterkaitan nya dalam memberi berkat kepada orang

	dengan adat Gowe Zalawa?	karena sudah diwariskan oleh kakek nenek moyang dari atas. Sehingga dalam pekerjaan pendirian batu ketua ada ini wajib diminta kepada leluhur supaya mereka bisa merestui atau mengizinkan berjalannya pesta yang dilaksanakan oleh keturunannya. Sama halnya juga diminta berkat dan sekaligus diminta berkat kepada Tuhan	yang melaksanakan acara adat ini. Jika tidak dilakukan hubungan dengan para leluhur maka dipercaya akan terjadi kemalangan didalam keluarga ketua adat atau yang melaksanakan pesta ketua adat. Dan agar mereka merestui acara adat yang dilaksanakan.
--	--------------------------	---	--

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		(Narasumber III) Arlina Hulu, S.Pd.	(Narasumber IV) Alvon Cahyadi Hulu, SE.
1.	Apa makna batu bagi masyarakat setempat? Dan mengapa harus batu yang di gunakan dalam Gowe Zalawa?	Gowe Zalawa itu peninggalan nenek moyang yang dimana batu ini tidak sembarang saja diberikan kepada orang lain. Ini	melambangkan sebagai simbol atau tanda salah satu identitas dalam suku yang disebut Adat dimana Gowe atau batu itu dimiliki oleh ketua adat yang diwariskan

		melambangkan jabatan adat (ketua adat) yang memiliki suatu kuasa atau otoritas dalam sebuah kampung karena sudah melaksanakan <i>ôri</i> (Pesta Besar)	dari para leluhur zaman dulu yang harus turun temurun dari nenek moyang zaman dulu
2.	Bagaimana cara pemilihan batu dan ukurannya harus seperti apa?	Ukurannya sesuai dengan Nama jabatan pemangku ketua adat berarti batunya harus besar, ada yang berbentuk bulat, ada yang berbentuk lonjong besar tergantung dari kesanggupan masyarakat memindahkan batu itu dari tempatnya menuju rumah ketua adat.	harus dilihat dari sisi bentuk seperti bentuknya berdiri Panjang itu menandakan sebagai laki-laki atau kepala keluarga dan kedua bentuknya Bulat melingkar itu menandakan kewanitaannya kemudian bentuknya tinggi dan panjang lebih kecil dari sebelumnya itu menandakan Anak laki-laki itu ditaruh di bagian sebelah kanan sedangkan yang bentuknya berdiri panjang lebih kecil dari anak laki-laki itu menandakan anak perempuan dan pemilihan Gowe itu

			harus sesuai dengan kesepakatan bersama melalui kekompakan dari masyarakat itu sendiri.
3.	Pada waktu pemindahan batu menuju rumah ketua adat mengapa harus di <i>holi-holi</i> (disorak-soraki) serta kenapa harus diberikan beban kepada ketua adat yang menjalankan penanaman batu ketua adat ini (Gowe Zalawa)?	Itu pertanda kebesaran dari orang yang melakukan penanaman Gowe ini dan sudah menjadi tradisi sebagai pertanda bagi anak cucu mereka telah diberikan nama untuk kampung itu (kepada yang diwariskan nanti) melalui juga keputusan bersama warga kampung tersebut. Ini juga merupakan tanda sukacita sudah selesai apa yang menjadi beban tanggung jawab ketua adat yang melaksanakan pesta besar atau <i>Ori</i>	Pengambilan Gowe itu sendiri harus disorak soraki sebagai rasa kebersamaan dan juga kebahagiaan masyarakat yang artinya meminta berkat anugerah dari Para leluhur dan nenek moyang meminta supaya Gowe ini membawa Keberkahan kebersamaan bagi satu kampung yang dipercayakan dan pentingnya menjauhkan segala Roh jahat .
4.	Apakah ada hubungan leluhur dengan adat Gowe Zalawa?	Kaitanya adalah pengormatan kepada roh nenek moyang jadi jika ada sesuatu acara ada seperti	Hubungan Gowe dengan leluhur ialah pewarisan Gowe ini yang dimiliki oleh ketua adat biasanya meminta

		penenaman batu ketua adat ini maka leluhur berperan penting untuk ikut serta dalam memberkahi acara yang dilaksanakan. Termasuk untuk memberikan hikmat pada saat melaksanakan acara adat itu	izin kepada para leluhur sebagai pembawa berkat bagi masyarakat dan itu wajib di percayakan dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap kepala adat sebelum munculnya Gowe itu
--	--	---	--

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket dan juga wawancara kepada masyarakat maka penulis menemukan hasil penelitian yaitu diduga bahwa masyarakat memahami *Gowe Zalawa* dapat memberikan perlindungan dariroh nenek moyang bahkan dengan itu mereka menganut sinkritisme

Pembahasan

Tinjauan Biblis

Dari temuan penelitian diatas tentang praktik daripada gowe zalawa mengungkapkan adanya dualisme kepercayaan, dimana masyarakat menerima berkat dan perlindungan dari roh nenek moyang sekaligus dari Tuhan. Hal ini memiliki pararel dengan perilaku bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam penyembahan patung lembu emas (Kel. 32 : 1-6). Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang harus disembah, seperti dinyatakan dalam perintah pertama hukum taurat “jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” Keluaran 20 :3 . Nabi Elia juga menghadapi situasi serupa ketika mengonfrontasi bangsa Israel yang timpang antara menyembah TUHAN dan Baal (1 Raj. 18 : 21). Monoteisme Israel bukan sekadar pengakuan teoritis tentang keesaan Allah, melainkan komitmen untuk beribadah hanya kepada TUHAN.¹⁸

¹⁸ Walther Eichrodt, *Teologi Perjanjian Lama Jilid 1*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2015), 178.

Praktik mencari berkat dari roh leluhur sambil mengaku percaya kepada Tuhan mencerminkan sikap yang dikritik dalam Yeremia 7 : 9-10, di mana bangsa israel mencoba menggabungkan penyembahan kepada TUHAN dengan penyembahan kepada dewa-dewa lainnya. Sinkritisme dan dualisme merupakan bentuk ketidaksetiaan kepada Allah yang sering berakar dari ketakutan dan jaminan spritual dari berbagai sumber.¹⁹ Hal ini juga bertentangan dengan ajaran Yesus dalam Matius 6 : 24 “Tak seorang pun dapat mengabdikan pada dua Tuan...” menghadapi hal ini dalam adat Gowe Zalawa gereja perlu memberikan pengajaran tentang kedaulatan Allah sama seperti yang tertulis dalam Yesaya 45:5.²⁰ Respon terhadap hal ini harus dilakukan dengan pemahaman kontekstual yang mendalam, namun tetap berpegang teguh kepada kebenaran firman Tuhan. Seperti rasul paulus di Atena (Kis. 17:22-31), gereja perlu memahami konteks budaya sambil dengan tegas mengarahkan pada penyembahan Allah yang benar.

Tinjauan Dogmatis

Dalam tradisi Gowe Zalawa ini menggabungkan pencarian berkat dari roh nenek moyang dan Tuhan yang juga menimbulkan persoalan teologis. Praktik yang mencerminkan adanya dualisme spritual yang bertentangan dengan doktrin monoteisme Kristen. Doktrin Allah yang benar mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan perlindungan.²¹ Ketika seseorang mencari perlindungan dari roh nenek moyang, hal ini mencerminkan pada kecukupan dan kedaulatan Allah. Praktik semacam ini menunjukkan adanya keraguan terhadap providensi Allah dalam kehidupan orang percaya. Pencarian pertolongan spritual dari sumber selain Allah merupakan bentuk penyembahan berhala.²²

Meskipun pelaku tidak menganggapnya sebagai sebuah penyembahan, tindakan mencari perlindungan dari roh leluhur secara implisit mengakui kuasa spritual di luar Allah, yang bertentangan dengan pengakuan iman kristen. Iman kristen menuntut kesetiaan eksklusif kepada Allah.²³ Praktik ini menunjukkan adanya kegagalan dalam memahami dan menghayati kedaulatan Allah secara utuh. Pencarian berkat harus sepenuhnya diarahkan kepada Allah Tritunggal.

¹⁹ G.C. van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 245

²⁰ B.S. Sidjabat, *Strategi Pendirian Kristen*, (Yogyakarta : ANDI,2018),156.

²¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 1*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), 134.

²² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2016),182.

²³ Hendrikus Berkhof, *Teologi Sistematis : Doktrin Gereja*, (Yogyakarta : ANDI 2015), 245

Lutheran mengidentifikasi beberapa aspek kritis dalam praktik Gowe Zalawa, Konsep mediasi spiritual yang perlu ditransformasi. Praktik meminta perlindungan kepada leluhur bertentangan dengan pemahaman Lutheran tentang Kristus sebagai satu-satunya pengantara. Reinterpretasi makna ritual dalam terang Injil. Aspek-aspek budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen dapat dipertahankan dengan pemaknaan baru yang berpusat pada Kristus. Dialog antara tradisi dan iman yang perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih dalam tentang kedaulatan Allah dalam Kristus. Tradisi Lutheran mengakui pentingnya kontekstualisasi iman, namun dengan batas-batas teologis yang jelas. Pengakuan akan Kristus sebagai satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5) harus menjadi dasar dalam setiap upaya kontekstualisasi iman dalam budaya lokal. Hal ini sesuai dengan prinsip Lutheran "sola scriptura, sola fide, sola gratia" yang menekankan Firman Allah sebagai otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan Kristen.

Tinjauan Gereja Lokal

Gereja Banua Niha Keriso Protestan sebagai gereja lokal yang mengakar dalam konteks budaya Nias memiliki tanggung jawab besar untuk menyikapi praktik gowe Zalawa ini. Dalam konfensi BNKP Pasal 1 ayat 1 tentang Allah Bapa dituliskan bahwa BNKP percaya dan mengajarkan bahwa Allah (bahasa Nias: *Lowalangi*) adalah Tuhan, Bapa yang Mahakuasa, yang menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:1-2; 2:4). Allah empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam didalamnya (Mzm. 24:1), baik yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (Nehemia 9:6), juga memelihara dan memerintah ciptaan-Nya (Mzm. 104). Segala yang tidak sempurna dan rusak akan diperbaiki oleh-Nya, karena Allah mengasihi seluruh ciptaan-Nya dan menghendaki segala sesuatu "baik" (Yes. 62; Why. 21).²⁴ BNKP sejak awal telah mengambil sikap yang jelas dalam praktik-praktik yang mencampurkan kepercayaan lokal dengan Iman Kristen.²⁵ Gereja tidak serta merta menolak seluruh unsur budaya, tetapi berusaha memahami nilai-nilai yang mendasarinya sambil dengan tegas mengarahkan jemaat dengan tegas pada pemahaman iman yang Alkitabiah. BNKP perlu mengembangkan strategi pembinaan jemaat yang memadukan pemahaman teologis dengan kepekaan terhadap konteks budaya lokal.

²⁴ *Konfesi Gereja BNKP*

²⁵ Tuhoni Telaumbanua, *Sejarah BNKP : Gereja Kristen di Tanah Nias*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2015), 156.

Implikasi Bagi Masyarakat Desa Bitaya

Dalam konteks sosial-religius, keyakinan ganda ini menciptakan tantangan serius bagi perkembangan iman Kristen yang murni. Masyarakat yang masih memegang kepercayaan bahwa roh leluhur dapat memberikan perlindungan bersamaan dengan meminta berkat kepada Tuhan menunjukkan adanya sinkretisme yang belum terselesaikan dalam kehidupan spiritual mereka. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas kehidupan bergereja dan pemahaman teologis masyarakat. Ketika masyarakat masih mengandalkan perlindungan roh leluhur, hal ini dapat mengaburkan pemahaman tentang kedaulatan Tuhan dan keselamatan yang sejati dalam Kristus. Praktik meminta berkat kepada dua sumber spiritual yang berbeda ini juga menunjukkan adanya ketidakpastian dalam memahami konsep monoteisme Kristen. Secara praktis, situasi ini dapat menciptakan ketegangan dalam pelayanan gereja dan pembinaan iman jemaat. Para pemimpin gereja menghadapi tantangan dalam mengajarkan kebenaran Alkitab tentang penyembahan kepada satu Allah yang sejati, sementara praktek tradisional masih kuat mengakar dalam masyarakat. Hal ini juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat mungkin masih bergantung pada ritual adat untuk mencari perlindungan dan berkat. Lebih jauh, kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan generasi muda dalam memahami dan menghidupi iman Kristen. Mereka mungkin mengalami kebingungan dalam memahami identitas iman mereka ketika dihadapkan pada praktik-praktik yang mencampurkan kepercayaan tradisional dengan ajaran Kristen. Hal ini dapat menciptakan gap antara generasi yang lebih tua yang masih kuat memegang tradisi dengan generasi muda yang mungkin lebih terbuka pada pemahaman iman yang lebih murni.

KESIMPULAN

Allah adalah satu-satunya sumber perlindungan dan juga sumber berkat itu sendiri tidak ada diluar itu selain Allah yang mampu menyelamatkan kehidupan kita. Dalam tradisi Gowe Zalawa Masih terdapat dualisme kepercayaan yang kuat dalam masyarakat setempat. Mereka masih meyakini bahwa adat Gowe Zalawa dapat memberikan perlindungan dari nenek moyang, berupa dijauhkan dari kemalangan bersamaan dengan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Proses transformasi iman belum sepenuhnya terjadi dalam masyarakat ini. Sinkritisme antara kepercayaan tradisional dan iman Kristen masih menjadi realitas yang perlu diperhatikan. Kondisi demikian menciptakan tantangan pastoral yang signifikan bagi gereja dalam upaya membina iman jemaat menuju pemahaman yang lebih alkitabiah.

Saran penulis kepada pemimpin adat : perlu ada dialog konstruktif antara pemimpin adat dan pemimpin gereja untuk memahami nilai-nilai budaya yang dapat diharmonisasikan dengan iman kristen, membantu masyarakat memahami perbedaan antara menghormati tradisi dan menjadikannya sebagai sumber perlindungan spritual. Saran kepada masyarakat : perlu adanya keterbukaan untuk mempelajari dan memahami ajaran Kristen yang benar tentang keselamatan dan perlindungan Allah. Membangun dialog antar generasi untuk memahami nilai-nilai budaya dan iman lebih seimbang. Yang terakhir saran kepada gereja : mengembangkan materi katekisasi yang membahas secara khusus tentang hubungan antara iman kristen dan budaya lokal serta terus melakukan program pembinaan iman bagi warga jemaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ketetapan Majelis Sinode BNKP Nomor : III/TAP.MS-BNKP/2020 Tentang *Konfesi Gereja BNKP*

Ali, Mohamad., *Paper, Skripsi, Tesis, Makalah*, Bandung : Tarsito, 1985.

Banawiratma, J. B. *Allah Penyelamat*, Jakarta : Gunung Mulia, 2016.

Banawiratma, J.B. Iman., *Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Jakarta : Gunung Mulia, 2010.

Barth, Christoph., *Theologia Perjanjian Lama*, Jakarta : Gunung Mulia, 2005.

Berkhof, Hendrikus., *Teologi Sistemika : Doktrin Gereja*, Yogyakarta : ANDI 2015.

Berkhof, Louis *Teologi Sistemika Volume 1*, Jakarta : Gunung Mulia, 2010.

Davies, Gordon F. *Israel in Egypt: Reading Exodus 1-2*, Sheffield: JSOT Press, 1992.

Eichrodt, Walther., *Teologi Perjanjian Lama Jilid 1*, Jakarta : Gunung Mulia, 2015.

Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*, Jakarta : Gunung Mulia, 2016.

Kanjatna, Jussac., *Did God Really Say? Memahami dan Merangkul Generasi Post Modern*, Kasablanka : Insight Unlimited, 2022.

Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* , Jakarta: Bumi Aksara, 1989

Niftrik, G.C.van, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta : Gunung Mulia, 2008.

Roflin, Eddy., *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian*, Pekalongan : Nasya Expanding, 2021.

Sidjabat, B.S. *Strategi Pendirian Kristen*, Yogyakarta : ANDI, 2018.

Sine, Hendrick., *Kebenaran-Kebenaran yang Memberi Inspirasi dan Nilai Kehidupan*, Yogyakarta : ANDI, 2024.

Situmorang, Jonar., *Mengenal Dunia Perjanjian Lama*, Yogyakarta : ANDI 2019.

Telaumbanua, Tuhoni., *Sejarah BNKP : Gereja Kristen di Tanah Nias*, Jakarta : Gunung Mulia, 2015.

Telaumbanua, Tuhoni., *Salib dan Adu*, Jakarta : Gunung Mulia, 2015.

Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematis*, Malang : Gandum Mas, 1993.

Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*, Grand Rapids: Baker Academic, 2006.

Wright, Christopher J.H., *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.

Yewangoe, Andreas A., *Iman Agama dan Budaya*, Jakarta : Gunung Mulia, 2019